

EFEKTIFITAS VIDEO MODELING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Rischa Hudzaimi Zulfah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rischa.hudzaim@gmail.com

Asri Wijastuti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
asrwiastuti@unesa.ac.id

Endang Pudjiastuti Sartinah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
endangsartinah@unesa.ac.id

Abstract

Children with intellectual disability experience a deficit in various social skills, therefore educators need to use the media to improve their social skills. In this regard, this study aims to describe the effectiveness of video modeling media to improve social skills for students with mild mental retardation. A quasi-experimental method with one group pretest-posttest research design was used. The research subjects were six students with mild mental retardation aged 16-17 years who were sitting in high school (SMALB). Data collection techniques using tests and data analysis techniques Wilcoxon matched pair tests. The results of this study indicate that the results of the post-test and the results of student performance have increased compared to the results of the pre-test conducted before the implementation of the treatment. The results of the data analysis show that the results of $Z_{count} = 2.20$ are greater than $Z_{table} = 1.96$, meaning that the use of video modeling is effective in improving the social skills of mentally retarded students.

Keywords: video modeling, social skill, intellectual disability

Abstrak

Anak tunagrahita mengalami defisit dalam berbagai keterampilan sosial oleh sebab itu pendidik perlu memanfaatkan media untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektifitas media video modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa tunagrahita ringan. Metode quasi eksperimental dengan desain penelitian one group pretest-posttest design digunakan. Subjek penelitian enam siswa tunagrahita ringan berusia 16-17 tahun yang sedang duduk di sekolah menengah atas (SMALB). Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan teknik analisis data uji wilcoxon *match pair test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil post-tes dan hasil kinerja siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-tes yang dilakukan sebelum dilaksanakannya perlakuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil $Z_{hitung} = 2,20$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,96$, artinya penggunaan video modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunagrahita.

Kata Kunci: video modeling, keterampilan sosial, tunagrahita ringan.

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk berperilaku secara tepat dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan (Cartledge, G. & Millburn, 1995:3). Keterampilan sosial didapatkan melalui hasil belajar dan pengalaman yang diberikan oleh lingkungan. Keterampilan sosial juga

berkembang melalui hubungan individu dengan keluarga, teman maupun orang lain. Studi perkembangan melaporkan bahwa kurangnya keterampilan sosial dapat dikaitkan dengan adanya internalisasi dan eksternalisasi masalah perilaku dan penolakan teman sebaya (Bornstein, Hahn, and Haynes, 2010). Selain itu, Sukhodolsky and Butter (2007) menyebutkan “*Social skills impairments are usually reflected in at least one of*

the three areas, including the level of a child's social interaction skills, the development and stability of peer relationships and friendships, and a child's ability to process social information", yang artinya gangguan keterampilan sosial biasanya terlihat pada setidaknya salah satu dari tiga bidang, termasuk tingkat keterampilan interaksi sosial anak, yaitu pengembangan dan stabilitas hubungan dan persahabatan teman sebaya, dan kemampuan anak untuk memproses informasi sosial.

Berdasarkan penelitian, defisit dalam keterampilan sosial sering terjadi bersamaan dengan adanya gangguan intelektual dan diperkirakan bahwa sebesar 75% anak tunagrahita menunjukkan gangguan sosial (Kavale and Forness, 1996). DSM V dalam APA (2013) menyebutkan bahwa disabilitas intelektual atau tunagrahita merupakan gangguan kemampuan mental umum yang memengaruhi fungsi adaptif dalam tiga domain yaitu domain konseptual, sosial dan praktis (Little, Swanger, Akin-Little, 2017:14). Mengacu pada definisi tersebut, jelas bahwa defisit keterampilan sosial juga menjadi pertimbangan dalam penentuan kriteria disabilitas intelektual.

Defisit keterampilan sosial diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial atau ketidakmampuan untuk menggunakan keterampilan sosial yang diperoleh sebelumnya dalam situasi dan pengaturan yang sesuai (McClelland and Scalzo, 2006: 314). Defisit keterampilan sosial pada anak tunagrahita biasanya berupa keterbatasan kemampuan untuk memulai dan memelihara percakapan, mengajukan pertanyaan, meminta informasi pada orang lain dan kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (King and Fahsl, 2012).

Peneliti tadahulu telah menemukan bahwa anak tunagrahita kemampuan sosialnya terbatas dibandingkan dengan anak-anak yang berkembang pada umunya. Anak tunagrahita memulai interaksi sosial yang lebih sedikit dan menunjukkan lebih sedikit tanggapan terhadap teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang sedang berkembang secara umum (Guralnick & Weinhouse, 1984). Selain itu, Anak tunagrahita juga dilaporkan mengalami penurunan kemampuan dalam mengidentifikasi emosi dalam diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki kontrol yang relatif terhadap teman sebaya yang cocok dengan usia mental yang tidak memiliki hambatan (Mcalpine, C., Singh, Kendall, & Ellis., 1992). Menurut Kampert and Goreczny (2007) anak tunagrahita mengalami banyak kesulitan sepanjang hidup mereka, dengan salah satu kesulitan tersebut adalah mereka memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam komunitas dan seringkali memiliki sedikit hubungan sosial.

Defisit dalam keterampilan sosial pada anak tunagrahita menjadi semakin meningkat ketika mereka memasuki usia remaja atau berada di sekolah tingkat menengah (Handley, Ford, Radley, Helbig, & Wimberly, 2016) yang berakibat tidak tercapainya harapan lingkungan bahwa anak tunagrahita mampu berkomunikasi sosial dan berpartisipasi di kelas dengan baik (Hughes, Golas, Cosgriff, Brigham, Edwards, &

Cashen 2011). Karena pada saat itu, remaja tunagrahita sedang menghadapi perubahan pikiran dan tubuh yang cepat dan pada saat yang sama mereka mulai sadar akan perbedaan dari teman sebaya pertama kali (Ryan, 2013).

Defisit keterampilan sosial pada anak tunagrahita sering termanifestasi sebagai keterlambatan komunikasi yang efektif dan gangguan interaksi sosial yang ditunjukkan di seluruh mitra komunikasi (Carter, Sisco, Chung, & Stanton-Chapman, 2010). Akibatnya, banyak dari anak tunagrahita memiliki masalah dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga secara tidak langsung defisit pada keterampilan sosial ini akan membatasi peluang anak tunagrahita untuk dapat berinteraksi sosial yang bermakna, mempengaruhi penerimaan dari orang sekitarnya dan perannya di lingkungan (Siperstein, Parker, Bardon, & Widaman, 2007). Tidak heran jika mereka menjadi kurang dilibatkan dalam aktivitas sosial dilingkungannya dan cenderung mengalami eksklusi sosial (Kozma, Mansell, & Beadle-brown, 2009).

Berdasarkan observasi lapangan di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo ditemukan beberapa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah terutama pada aspek keterampilan komunikasi. Keterampilan sosial yang masih rendah tersebut dapat dilihat dari ditemukannya empat siswa yang memiliki kemampuan untuk menanggapi pembicaraan yang rendah seperti kurang dapat memulai pembicaraan dengan orang lain berbicara tidak pada konteksnya, tiga siswa berbicara dengan kasar atau kurang dapat menggunakan perkataan yang sopan dan tiga siswa cenderung pendiam atau kurang mau berkomunikasi secara aktif dengan orang lain.

Permasalahan tersebut umumnya membuat siswa tunagrahita terutama yang berusia remaja menjadi kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dalam lingkungan yang heterogen. Mereka cenderung bergaul dengan sesama anak tunagrahita dan kurang mengembangkan hubungan dengan dunia luar. Padahal, pada dasarnya kehidupan sosial tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja tetapi ada lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Terlepas dari adanya hambatan intelektual yang dialami anak tunagrahita, mereka tetap adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan perlu diajarkan untuk membina hubungan yang positif dengan orang lain.

Mengingat defisit keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita dan manfaat dari keterampilan sosial itu sendiri, penting bahwa dukungan sosial perlu diberikan kepada siswa tunagrahita melalui pembelajaran keterampilan sosial. Keterampilan sosial telah terbukti penting untuk keberhasilan transisi ke kehidupan dewasa terutama bagi anak tunagrahita remaja (Agran, Carolyn, Colleen, & Laron, 2014). Program-program pembelajaran keterampilan sosial baik berupa program behavioral, program pengembangan diri, dan program berbasis teknologi telah diteliti dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial pada anak tunagrahita (Dağseven Emecen, 2011; Brooks et al., 2015; Giuliani & Korh, 2016; Hussain et al., 2018

Namun, untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita dibutuhkan cara yang berbeda agar mudah

diterima oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita mengembangkan perangkat pembelajaran pada kecepatan yang lebih lambat daripada rekan-rekan tanpa disabilitas, dan mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang berkaitan dengan situasi baru (Bernie-Smith, M., Patton, J. R., & Kim, 2006). Selain itu, anak tunagrahita selalu dihadapkan dengan komunikasi yang beragam dan mereka membutuhkan sistem komunikasi pendukung untuk meningkatkan social skill yang mereka miliki (King & Fahsl, 2012). Sehingga untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita dibutuhkan cara yang berbeda agar mudah diterima oleh anak tunagrahita. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial adalah dengan diberikannya layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak (Sartinah, Lisdiana & Andajani, 2019).

Secara umum, anak tunagrahita cenderung belajar dengan mencontoh. Anak tunagrahita selalu bersifat eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*), mereka suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*) (Delphie, 2006:17) dan mereka lebih banyak belajar dengan metode (rote learning) daripada dengan pengertian (Prehm, 1967; Rätty, Kontu, & Pirttimaa, 2016).

Anak tunagrahita mudah menirukan perilaku orang lain, namun cenderung kurang memiliki keterampilan dalam kesadaran sosial untuk waspada terhadap berbagai tindakan yang digunakan orang dewasa atau teman-temannya, oleh karena itu perlu terlebih dahulu diajari meniru tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa atau teman sebayanya (Rau Andrea, 2019). Jika ia menirukan hal yang baik maka perilakunya akan baik dan sebaliknya bila hal yang ditirukannya tidak baik maka perilakunya juga akan tidak baik. Agar hal yang ditirukannya baik, maka perlu dihadirkan sebuah model yang baik kepada anak tunagrahita yang sesuai dengan gaya belajarnya. Salah satu media yang dapat memberikan permodelan kepada anak tunagrahita adalah *video modeling*.

Video modeling merupakan suatu pendekatan perubahan perilaku menggunakan teknik modelling melalui media video. Melalui *video modeling* individu dapat menyaksikan rekaman video yang diperankan oleh model untuk menarik perilaku target untuk menirukannya (Charlop-Christy, Le, & Freeman, 2000). *Video modeling* sudah ada sejak awal Albert Bandura bekerja pada teori pembelajaran sosial yaitu pembelajaran observasional. Bandura (1991) dalam pembelajaran observasional mengatakan bahwa bila seorang anak tidak memiliki model, maka ia tidak akan mampu meniru perilaku model. Dengan pembelajaran observasional, anak-anak mempelajari perilaku dengan mengamati orang lain (Gaskins and Paradise, 2010). Selain itu *video modeling* dapat digunakan dalam cakupan yang luas untuk mengajarkan berbagai keterampilan yang ada, seperti keterampilan sosial, komunikasi, keterampilan fungsional, keterampilan bekerja, dan pengelolaan emosional (Bellini & Akullian, 2007).

Berdasarkan kajian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “efektifitas video modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunagrahita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimen yaitu *one-grup pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa tunagrahita kategori ringan yang tengah duduk dikelas 10 CSLB Negeri Gedangan Sidoarjo, yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 1 orang siswi perempuan dengan rentang usia 15-17 tahun.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap pre-test untuk mengetahui kemampuan awal anak tunagrahita pada aspek keterampilan sosial. Tahap kedua yaitu tahap perlakuan atau penggunaan *video modeling* dan tahap post-test untuk mengetahui pengaruh setelah diberi perlakuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes lisan dan tes kinerja pre-test – post-test dalam hal keterampilan sosial anak tunagrahita. Teknik analisa data menggunakan analisis statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 orang ($n = 6$) untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *wilcoxon match pairs tes.t*.

Berikut rumus analisis dengan uji wilcoxon match pair test:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 1
Rumus Wilcoxon Match Pair Test

Sugiyono (2018: 178)

Keterangan :

Z : nilai hasil pengujian *statistik wilcoxon Match Pair Test*

T : Jumlah jenjang/ rangking terkecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+) p 0.5

μ_T : Mean (Nilai rata – rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan Baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

N : Jumlah Sampel

P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu *pre-test* atau penilaian awal, perlakuan, dan *post-test* atau penilaian akhir. *Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan siswa diawal terhadap pembelajaran melalui tes lisan dan tes kinerja yang terkait dengan indikator keterampilan sosial yang diujikan. Tahap perlakuan dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan masing-masing sesi pertemuan selama 30 menit. *Video modeling* yang ditayangkan terkait dengan materi keterampilan sosial pada aspek perilaku

Subjek	Pre Test	Post Test	O ₂ -O ₁	Jenjang	+	-
SND	51	86	35	1,0	1,0	
PTR	47	89	42	6,0	6,0	
NND	36	74	38	3,0	3,0	
RHN	46	83	37	2,0	2,0	
RZK	42	82	40	5,0	5,0	
IHM	50	89	39	4,0	4,0	
Jumlah					W=21	T=0

sertifikat yaitu sertifikat permintaan, penolakan, dan pujian. Berikut hasil nilai pre test keterampilan sosial siswa sebelum diberikan perlakuan atau intervensi.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Nilai Tes Lisan dan Kinerja sebelum Perlakuan

No	Nama Siswa	Nama Tes	Nilai	Rata - Rata
1	SND	lisan	50	51
		Kinerja	52	
2	PTR	Lisan	50	47
		Kinerja	54	
3	NND	Lisan	30	36
		Kinerja	42	
4	RHN	lisan	40	46
		Kinerja	52	
5	RZK	Lisan	40	42
		Kinerja	44	
6	IHM	Lisan	40	50
		Kinerja	60	

Hasil penilaian Post test memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah dilakukannya intervensi pembelajaran menggunakan video modeling. Berikut nilai post test siswa setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Nilai tes lisan dan kinerja sesudah perlakuan

No	Nama Siswa	Nama Tes	Nilai	Rata - Rata
1	SND	lisan	80	86
		Kinerja	92	
2	PTR	Lisan	90	89
		Kinerja	88	
3	NND	Lisan	70	74
		Kinerja	78	
4	RHN	lisan	80	83

5	RZK	Kinerja	86	82
		Lisan	80	
6	IHM	Kinerja	84	89
		Lisan	90	
		Kinerja	88	

Dari hasil tabel 2 dapat dilihat adanya peningkatan daripada hasil pre test yang dilaksanakan sebelumnya. Sebagian sampel siswa memiliki nilai yang rata-rata tinggi sebagai hasil pengetahuan mereka selama pembelajaran menggunakan video modeling. Hasil yang dicapai pre test memiliki rata-rata nilai 45.3 dan setelah pembelajaran atau post test memiliki rata-rata 83.8. Hasil nilai tes yang didapat saat pre test dan post test, kemudian dianalisa menggunakan uji statistik non parametrik *wilcoxon match pair test* dengan hasil adanya pengaruh video modeling terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa tunagrahita.

Data dianalisis disesuaikan dengan langkah-langkah yang sudah di rumuskan sebelumnya sebagai berikut :

Tabel 3 Tabel Penolong uji *Wilcoxon*

Hasil nilai tes yang diperoleh di masukkan kedalam tabel pre test dan post tes yakni hasil nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan kemudian memasukkan nilai beda hasil tes tulis yang diperoleh kedalam kolom yang sudah tersedia serta mengisi nilai jenjang/ peringkat.. selanjutnya menghitung *Zh* menggunakan rumus uji *wilcoxon match pair test*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Nilai mean : diketahui subjek (n) (berjumlah = 6)

$$\frac{\sqrt{6(6+1)(2 \cdot 6 + 1)}}{24}$$

$$\frac{\sqrt{6(7)(12+1)}}{24}$$

$$\frac{\sqrt{(42)(13)}}{24}$$

$$\frac{\sqrt{546}}{24}$$

$$= 4,77$$

Maka jika nilai mean dan simpangan baku dimasukkan ke dalam rumus

$$Z = \frac{T - 10,5}{4,77}$$

$$Z = \frac{0 - 10,5}{7,14}$$

$$Z = -2,20$$

$$Z = 2,20$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian 2 pihak karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak perbedaan antara variabel X dengan variabel Y, maka α 5% = 1,96.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa $Z_h = 2,20$ (nilai - tidak di perhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel dengan nilai kritis 5% = 1,06. Nilai Z yang diperoleh dalam perhitungan (Z_h) adalah 2,20 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5 (Z_t) yaitu 1,96, jika $Z_h > Z_t$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa video modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo.

Video Modeling dapat meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita kelas X SMSLB di SLB Gedangan Sidoarjo. Komponen materi pembelajaran keterampilan sosial yang disajikan melalui video permodelan mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa karena siswa lebih mudah menerima informasi serta memahami materi keterampilan sosial yang diajarkan.

Teknik *modeling* merupakan sebuah teknik belajar yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung maupun tidak langsung (Corey, 2005). Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat stimulasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak bilamana dilakukan secara benar. Modeling berasal dari teori Albert Bandura yang telah dimulai tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, dan tokoh imajinasi. Banyak penelitian, menunjukkan bahwa video modeling telah terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada orang dengan kecacatan perkembangan, termasuk keterampilan berbicara (Wert & Neisworth, 2003)

Video modeling adalah strategi visual, berdasarkan paradigma teori belajar sosial Bandura. Bandura berasumsi bahwa tindakan mengamati dapat memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat, karena melalui modeling seseorang dapat belajar tanpa harus melalui pengalaman secara langsung (Boone, Reilly, and Sashkin, 1977). Dengan *modeling*, siswa bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek yang terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut (Lesilolo, 2019). Sehingga nantinya, permodelan yang telah dipelajari siswa dapat membantunya

menghadapi situasi yang sama di masa mendatang dan mengurangi upaya mental yang dibutuhkan untuk menyelesaikan aktivitas tugas (Zarrinabadi and Alipour, 2020).

Menurut pandangan teori konstruktivisme sosial Vygostky, siswa memperoleh pengetahuan secara individu dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dari proses interaksi dengan objek yang dihadapinya dan pengalaman sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik memahami karakter dan kapasitas siswa untuk mengembangkan konsep pengetahuan secara individual sesuai dengan kendala yang dialami oleh siswa (Wijiastuti et al., 2020). Dengan menggunakan *video modeling*, seorang siswa dapat melihat orang lain melakukan sebuah langkah lengkap dan kemudian meniru perilaku tersebut. Seseorang juga dapat menonton video yang dibuat dari sudut pandang peserta seolah-olah dia sedang tampil tugas, atau menonton tugas yang dilakukan, langkah demi langkah, dan selesaikan setiap langkah secara berurutan sebelum pindah ke klip video berikutnya (Plavnick et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan sosial siswa tunagrahita mengalami peningkatan setelah menggunakan video modeling, dari rata-rata skor pret test sebesar 45,3 menjadi sebesar 83,8 setelah menggunakan video modeling. Selain itu didapatkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hasil Zhitung = 2,20 lebih besar dari Ztabel = 1,96 artinya bahwa penggunaan video modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunagrahita.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh video modeling terhadap peningkatan keterampilan siswa tunagrahita. Hasil post tes dan hasil kinerja siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pre tes yang dilakukan sebelum dilaksanakannya perlakuan. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil Zhitung = 2,20 dan Ztabel = 1,96 maka Zhitung > Ztabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan video modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunagrahita.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa saran dan pertimbangan dalam memilih media dalam pembelajaran keterampilan sosial. Maka peneliti ingin memberi saran sebagai berikut: 1) disarankan kepada guru bahwa dalam memilih media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar siswa, sehingga materi pembelajaran bisa dipahami oleh siswa secara optimal. 2) penelitian ini tak luput dari adanya keterbatasan dalam penggunaan video modeling dengan setting sederhana, peneliti dimasa depan dapat mengembangkan video modeling dengan tampilan dan setting yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agran, M., Hughes, C., Thoma, C., & Scott, L. (2014). Employment Social Skills: What Skills Are Really Valued? *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 39. <https://doi.org/10.1177/2165143414546741>
- Bellini, S., & Akullian, J. (2007). A meta-analysis of video modeling and video self-modeling interventions for children and adolescents with autism spectrum disorders. *Exceptional Children*, 73(3), 264–287. <https://doi.org/10.1177/001440290707300301>
- Bernie-Smith, M., Patton, J. R., & Kim, S. (2006). *Mental retardation (7th ed.)*. Pearson Education.
- Bidwell, M. A., & Rehfeldt, R. A. (2004). Using video modeling to teach a domestic skill with an embedded social skill to adults with severe mental retardation. *Behavioral Interventions*, 19(4), 263–274. <https://doi.org/10.1002/bin.165>
- boone, tim, reilly, anthony j., & Sashkin, M. (1977). SOCIAL LEARNING THEORY Albert Bandura Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977. 247 pp., paperbound. *Group & Organization Studies*, 2(3), 384–385. <https://doi.org/10.1177/105960117700200317>
- Brooks, B. A., Floyd, F., Robins, D. L., & Chan, W. Y. (2015). Extracurricular activities and the development of social skills in children with intellectual and specific learning disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(7), 678–687. <https://doi.org/10.1111/jir.12171>
- Carter, E. W., Sisco, L. G., Chung, Y.-C., & Stanton-Chapman, T. L. (2010). Peer Interactions of Students with Intellectual Disabilities and/or Autism: A Map of the Intervention Literature. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 35(3–4), 63–79. <https://doi.org/10.2511/rpsd.35.3-4.63>
- Charlop-Christy, M. H., Le, L., & Freeman, K. A. (2000). A comparison of video modeling with in vivo modeling for teaching children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 30(6), 537–552. <https://doi.org/10.1023/A:1005635326276>
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Thomson/Brooks/Cole. <https://books.google.co.id/books?id=KZ-VQgAACAAJ>
- Dağseven Emecen, D. (2011). Comparison of direct instruction and problem solving approach in teaching social skills to children with mental retardation. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 11(3), 1414–1420.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting. Pendidikan Inklusi)*. PT Refika Aditama.
- Duffy, B., & Fuller, R. (2000). Role of Music Therapy in Social Skills Development in Children with Moderate Intellectual Disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 13(2), 77–89. <https://doi.org/10.1046/j.1468-3148.2000.00011.x>
- Elliott, C., Pring, T., & Bunning, K. (2002). Social Skills Training for Adolescents with Intellectual Disabilities: A Cautionary Note. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 15(1), 91–96. <https://doi.org/10.1046/j.1360-2322.2001.00091.x>
- Gaskins, S., & Paradise, R. (2010). Learning through observation in daily life. In *The anthropology of learning in childhood*. (pp. 85–117). AltaMira Press.
- Giuliani, F., & Korh, P. El. (2016). *iMedPub Journals Social Skills Group for Adults Living with Asperger 's Syndrome Keywords: Introduction Evaluation of interpersonal difficulties*. 1–7. <https://doi.org/10.4172/2471-9854.1000025>
- Guralnick, M. J., & Weinhouse, E. (1984). Peer-related social interactions of developmentally delayed young children: Development and characteristics. In *Developmental Psychology* (Vol. 20, Issue 5, pp. 815–827). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.20.5.815>
- Handley, R. D. O., Ford, W. B., Radley, K. C., Helbig, K. A., & Wimberly, J. K. (2016). *Social Skills Training for Adolescents With Intellectual Disabilities: A School-Based Evaluation*. <https://doi.org/10.1177/0145445516629938>
- Hughes, C., Golas, M., Cosgriff, J., Brigham, N., Edwards, C., & Cashen, K. (2011). Effects of a social skills intervention among high school students with intellectual disabilities and autism and their general education peers. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 36(1–2), 46–61. <https://doi.org/10.2511/rpsd.36.1-2.46>
- Hussain, H., Al-Qahtani, A.-H., & Al-Juda, M. Q. (2018). Development of Social Skills with an Intellectual Disability Using Mobile Application. *American Journal of Educational Research*, 6(1), 55–64. <https://doi.org/10.12691/education-6-1-9>
- Kampert, A. L., & Goreczny, A. J. (2007). Community involvement and socialization among individuals with mental retardation. *Research in Developmental Disabilities*, 28(3), 278–286. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2005.09.004>
- Kavale, K. A., & Forness, S. R. (1996). Social skill deficits and learning disabilities: A meta-analysis. In *Journal of Learning Disabilities* (Vol. 29, Issue 3, pp. 226–237). PRO-ED. <https://doi.org/10.1177/002221949602900301>
- King, A. M., & Fahsl, A. J. (2012). Supporting Social Competence in Children Who Use Augmentative and Alternative Communication. *TEACHING Exceptional Children*, 45(1), 42–49. <https://doi.org/10.1177/004005991204500106>
- Kozma, A., Mansell, J., & Beadle-brown, J. (2009). *Outcomes in Different Residential Settings for People With Intellectual Disability: A Systematic Review*. 114(3), 193–222. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-114.3.193>
- LESILOLO, H. (2019). PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA

- DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4, 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Little, S. G., Swangler, J., & Akin-little, A. (2017). *Defining Social Skills*. 9–17. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6>
- Margalit, M. (1995). Effects of Social Skills Training for Students with an Intellectual Disability. *International Journal of Disability, Development and Education*, 42(1), 75–85. <https://doi.org/10.1080/0156655950420108>
- Matson, J. L., Manikam, R., Coe, D., Raymond, K., Taras, M., & Long, N. (1988). Training social skills to severely mentally retarded multiply handicapped adolescents. *Research in Developmental Disabilities*, 9(2), 195–208. [https://doi.org/10.1016/0891-4222\(88\)90052-2](https://doi.org/10.1016/0891-4222(88)90052-2)
- Mcalpine, C., Singh, N. N., Kendall, K. A., & Ellis, C. R. (1992). Recognition of facial expressions of emotion by persons with mental retardation: A matched comparison study. *Behavior Modification*, 16(4), 543–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01454455920164006>
- McClelland, M. M., & Scalzo, C. (2006). 13 - Social Skills Deficits. In M. B. T.-C. H. of C. B. A. Hersen (Ed.), *Practical Resources for the Mental Health Professional* (pp. 313–335). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012343014-4/50014-9>
- O'Reilly, M. F., Lancioni, G. E., Sigafoos, J., Green, V. A., Ma, C. H., & O'Donoghue, D. (2004). A further comparison of external control and problem-solving interventions to teach social skills to adults with intellectual disabilities. *Behavioral Interventions*, 19(3), 173–186. <https://doi.org/10.1002/bin.163>
- Plavnick, J. B., Kaid, T., & MacFarland, M. C. (2015). Effects of a School-Based Social Skills Training Program for Adolescents with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(9), 2674–2690. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2434-5>
- Prehm, H. J. (1967). Rote Learning and Memory in Retarded Children: Some Implications for the Teaching-Learning Process. *The Journal of Special Education*, 1(4), 397–399. <https://doi.org/10.1177/002246696700100409>
- Räty, L., Kontu, E., & Pirttimaa, R. (2016). Teaching Children with Intellectual Disabilities: Analysis of Research-Based Recommendations. *Journal of Education and Learning*, 5, 318. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n2p318>
- Rau, A. (2019). *The Effects of Imitation, Modeling, and Prompting on Play Skills of Young Children with Disabilities*. Northwestern College, Orange City.
- Sartinah, Endang Pudjiastuti & Lisdiana & Andajani, S. (2019). Buku Panduan Guru Dalam Bimbingan Pribadi Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak. *Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia, April, 27–29*.
- Siperstein, G. N., Parker, R. C., Bardon, J. N., & Widaman, K. F. (2007). A national study of youth attitudes toward the inclusion of students with intellectual disabilities. *Exceptional Children*, 73(4), 435–455. <https://doi.org/10.1177/001440290707300403>
- Wert, B. Y., & Neisworth, J. T. (2003). Effects of video self-modeling on spontaneous requesting in children with autism. In *Journal of Positive Behavior Interventions* (Vol. 5, Issue 1, pp. 30–34). PRO-ED. <https://doi.org/10.1177/10983007030050010501>
- Wijastuti, A., Masitoh, S., Ainin, I. K., & Ardianingsih, F. (2020). Critical Analysis of the Inclusive Education Implementation in the Concept of Freedom of the Soul and Zona Proximal Development. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*; Vol 3, No 2DO - 10.26740/Inklusi.V3n2.P62-71 . <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/7717>
- Zarrinabadi, N., & Alipour, F. (2020). Sequencing inquiry tasks and video modeling examples to enhance L2 willingness to communicate. *Learning and Motivation*, 72(August), 101669. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2020.101669>